

TINJAUAN FILOSOFIS BUDAYA AGRARIS *RERESIK LAK*: KONSERVASI AIR DALAM PRAKTIK PERTANIAN DUSUN NGIRING

Reni Dikawati

Program Studi Magister Pendidikan Sejarah UNS
Jl. Ir Sutami No. 36 A, Pucangsawit, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126
Renydika77@gmail.com

Naskah masuk: 29-03-2019

Revisi akhir: 28-05-2019

Disetujui terbit: 30-05-2019

“RERESIK LAK” A WATER CONSERVATION IN THE AGRICULTURAL PRACTICE OF VILLAGE OF NGIRING: PHILOSOPHICAL REVIEW

Abstract

Reresik Lak illustrates how agrarian culture is performed by the community of Ngiring village through water conservation practices. The narrative of Air Lak in the system mentality of Ngiring community is related to the belief in the existence of water as the main source of life (macrocosm). The focus of this research is to examine Reresik Lak as a cultural reproduction and as an agrarian ritual of the existence of water resources. The results showed that genealogically the development of Reresik Lak is not merely a form of a reproduction of Javanese agrarian culture. It also relates to the mentality system of the society. The philosophical values of religiosity and agrarian have been internalized as ethics and wisdom of life. The significance of this research is because water conservation is an important factor that supports agriculture of the people. Dissemination of the idea of water conservation will support agricultural development. Water conservation practice which is initialized in villages will contribute the economy of Indonesian people. The philosophical values of the Reresik Lak will build awareness of the importance of preserving noble values as a wisdom of life. The implication of the ritual Reresik Lak is not only an effort to conserve nature, but also to encourage the realization of cultural identity that eventually strengthens nationalism.

Keywords: agrarian culture, Reresik Lak, water conservation

Abstrak

Reresik lak menggambarkan bagaimana budaya agraris diproduksi masyarakat Dusun Ngiring melalui praktek konservasi air. Narasi air Lak dalam sistem mentalitas masyarakat Ngiring berkaitan dengan keyakinan akan keberadaan air sebagai sumber utama penghidupan (makrokosmos). Fokus penelitian ini membahas *resesik lak* sebagai bentuk cipta budaya sekaligus ritual agraris akan keberadaan air sumber. Hasil penelitian menunjukkan dinamika perkembangan *resesik lak* secara genealogis bukan semata bentuk cipta budaya agraris masyarakat Jawa. *Reresik lak* juga berkaitan dengan sistem mentalitas masyarakat dengan nilai filosofis religiusitas dan agraris yang dihayati sebagai etika dan kebijaksanaan hidup. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat konservasi air menjadi bagian penting yang mendukung pertanian kerakyatan. Terseminasinya usaha konservasi air sebagai pendukung pembangunan pertanian yang dimulai dari Desa akan memberikan kontribusi bagi kuatnya ekonomi kerakyatan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *resesik lak*

akan membangun kesadaran pentingnya menjaga nilai-nilai luhur sebagai sebuah kebijaksanaan hidup. Implikasinya nilai filosofis agraris dalam budaya pertanian yang tersimbol dalam upacara ritual *resesik lak* tidak hanya sebagai upaya konservasi alam, melainkan juga mampu mendorong terwujudnya identitas budaya yang mempererat nasionalisme.

Kata kunci: *budaya agraris, resesik lak, konservasi air, filosofis agraris, masyarakat Ngiring.*

I. PENDAHULUAN

Resesik lak adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh leluhur Dusun Ngiring, Desa Jaten, Kabupaten Karanganyar. Desa Jaten secara geografis terletak di (7°21' - 7°31') Lintang Selatan dan (110°10' - 111°40') Bujur Timur. Desa Jaten memiliki tanah datar dengan kondisi tanah subur, karena berada di bawah kaki gunung Lawu.¹ Dusun Ngiring merupakan satu dari lima dusun di wilayah Desa Jaten yang terdiri atas Dusun Ngiring, Jetis, Nduren, Brubuh, Pandak, dan Jaten.

Desa Jaten terbuka dengan pembaharuan, namun tetap mempertahankan nilai-nilai budaya luhur adiluhung. Hal ini tampak dalam kehidupan salah satu dusun, khususnya Dusun Ngiring dengan budaya pertaniannya. Kondisi Geografis Ngiring berada di bawah lereng gunung Lawu menghasilkan struktur tanah subur untuk budidaya pertanian. Profesi pertanian dikembangkan sebagai sumber mata pencaharian mayoritas penduduk, dan dihasilkan dari penyatuan semua unsur alamiah (udara, air, tanah, mikro organisme, matahari, tanaman), disertai semangat pengabdian sosial untuk menghidupi rakyat.² Praktek sosial sistem pertanian ini juga berkaitan dengan filosofis agraris yang diyakini masyarakat Ngiring, hingga melahirkan bentuk pertanian kerakyatan dan ritus upacara pertaniannya.

Pertanian kerakyatan yang dikembangkan masyarakat Ngiring mengandung makna yang lebih luas dari pertanian berkelanjutan, termasuk

implikasinya terhadap kelestarian lingkungan. Pertanian kerakyatan memiliki resistensi tinggi terhadap kepedulian lingkungan, karena nilai-nilai filosofis agraris yang dikembangkan sebagai nilai luhur adiluhung.³ Bentuk pertanian ini juga berbeda dengan pertanian *konglomerasi* yang sangat tergantung dengan adanya praktek modernisasi pertanian untuk menghasilkan laba sebesar-besarnya. Namun, fenomena ini bukan berarti menunjukkan *nativisme*, tanpa mempertimbangkan produksi. Produksi pertanian tetap menjadi bagian penting petani Ngiring, hanya praktek pertaniannya tetap disandingkan dengan keseimbangan sosial budaya kepercayaan setempat.

Pertanian kerakyatan yang terus dipertahankan masyarakat Ngiring identik dengan pembangunan pertanian berbudaya. Pertanian kerakyatan ini memiliki ciri filosofis budaya agraris, seperti; harmonisasi, naturalisasi, subsistensi (keswasembadaan), padat karya, gotong royong, keakraban dan religious.⁴ Secara teoritis dalam *theories of society* Talcott Parson, fenomena ini menunjukkan bahwa budaya agraris bukan hanya bentuk cipta budaya yang diturunkan secara turun temurun, melainkan menyentuh sisi lebih mendalam, yaitu sistem mentalitas masyarakat pendukungnya.⁵

Budaya agraris dalam praktik pertanian kerakyatan masyarakat Ngiring terus tumbuh dan berkembang. Sejalan dengan perkembangan kesejarahan kepercayaan yang diyakini

1 Data Dinas Kependudukan Kabupaten Ngawi Tahun 2014, informasi dapat diakses dalam laman <https://ngawikab.go.id>.

2 Iskandar, J., "Metodologi Memahami Petani dan Pertanian," *Jurnal Analisis Sosial*, Vol. 11, No. 1, April 2006, 171-211, hlm. 177.

3 T. Pranadji, "Kerangka Kebijakan Sosio-Budaya Menuju Pertanian 2025: ke Arah Pertanian Pedesaan Berdaya Saing Tinggi, Berkeadilan, dan Berkelanjutan," *Jurnal Forum Penelitian Agroekonomi*, Vol. 22, No. 1, Juli 2004, 1-21, hlm. 7.

4 Djoko Suseno, Hempri Suyatno, "Mewujudkan Kebijakan Pertanian yang Pro-Petani," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 10, No.3, Maret 2007, 267-294, hlm. 272.

5 C. Geertz, *Involusi Pertanian* (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1983), hlm. 12.

dalam kondisi objektif dan dalam kehidupan penganutnya.⁶ Budaya agraris yang dibingkai dengan penghayatan kepercayaan bisa dikatakan tidak pernah mati, tetapi bertransformasi dalam kebaruan mengikuti zamannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya upacara ritual *resesik lak* sebagai bentuk penghargaan akan keberadaan air dan rasa syukur terhadap Tuhan. Upacara ini bukan sekedar mitologi dan praktik tradisi.⁷ Mesti secara *geneologis* produksinya memang berkaitan dengan mitos “*banyu kasat*”, pengsakralan tempat, namun dinamika perkembangan dan transformasinya menyentuh kesadaran pentingnya menjaga jalur pengairan pertanian.

Reresik secara harfiah berasal dari kata “resik” yang berarti bersih, mendapat imbuhan *re* menjadi *resesik* yang berarti menjadi kata kerja membersihkan. Membersihkan mengarah pada subjek yang membersihkan. Sedangkan *Lak* dalam penelitian ini merupakan semiasi sumber air yang diyakini menjadi sumber utama kehidupan masyarakat Ngiring. Secara filosofis masyarakat Jawa, meyakini air merupakan bagian penting dalam segala ritual upacara, sebagai tolak bala, menghilangkan gangguan, sekaligus lambang kesucian, penyucian, dan sumber ketenangan. Kesimpulannya *resesik lak* dalam praktik sosial menyentuh sisi personal sebagai subjek penghayat dan pelaku.

Berdasar pemaparan di atas fokus penelitian ini mengidentifikasi fenomena dan dinamika *resesik lak* yang diproduksi dan direproduksi masyarakat Dusun Ngiring. Membahas *resesik lak* sebagai bentuk cipta budaya sekaligus ritual agraris akan keberadaan air sumber. Menyuarakan nilai simbolik yang terkandung di dalam *resesik lak* dalam proses penciptaan, maupun budaya yang menciptakan, sekaligus bagaimana *ritual resesik lak* tercipta. Pengkajian kemudian dikembangkan

dengan merekonstruksi bagaimana ritual *resesik lak* beroperasi dalam sistem budaya, sehingga mampu menjadi bagian dari identitas budaya, mempengaruhi dan membentuk sistem mentalitas, hingga mengendalikan tingkah laku personalitas sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya dan wujud konservasi air.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ethnographic semantics*,⁸ Pendekatan digunakan sebagai upaya mengkaji sistem klasifikasi penduduk setempat (*folk classification*), yaitu budaya sebagai *cognition* (pengetahuan), hingga proses pikiran dalam menciptakan dunia simbolik (*creation of mind*) secara kumulatif. Budaya dipandang sebagai sistem ideasional sehingga harus ditelusuri dan dipetakan dalam ungkapan-ungkapan pelakunya. Budaya dipandang sebagai sistem yang menghubungkan manusia dengan lingkungan ekologi, dalam cara hidup komunitas, termasuk teknologi dan organisasi ekonomi, serta pengelompokan organisasi sosial, politik, kepercayaan, dan praktek keagamaan.

Pendekatan *ethnography semantics* menjadi sarana interpretasi terhadap *indigenous psychology* dalam memproduksi ritual upacara *resesik lak* sebagai budaya agraris masyarakat Dusun Ngiring melalui praktek konservasi air. Pendekatan ini sekaligus memungkinkan *pitutur* (nasihat), *piwulang* (ajaran), dan *wewaler* (larangan) yang menjadi bagian dari terstrukturnya ritual upacara *resesik lak* tercipta, dan terdomestifikasi, serta beroperasi dalam sistem budaya setempat. Implikasinya menunjukkan sistem mentalitas masyarakat dengan nilai filosofis religius dan agraris yang dihayati sebagai etika dan kebijaksanaan hidup dalam ritual *resesik lak* menjadi bagian dari identitas kultural dalam interaksi dan pertukaran sosial masyarakat.

6 Philipus Tule, Wilhelmus Julei, *Agama-agama Kerabat dalam Semesta* (Flores: Nusa Indah, 1994), hlm. 159.

7 Syamsuddin, M., “Totemisme dan Pergeserannya: Studi Terhadap Tradisi Lokal di Sendang Mandong, Klaten, Jawa Tengah”. *Jurnal Religi No. 1*, 2017, 96-116. Hlm. 96.

8 Roger M Keesing, “Theories of Culture”. Terj. Amri Marzani. *Teori-Teori Tentang Budaya*, *Jurnal Antropologi Indonesia*, No. 52, 1997, hlm. 21.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk membangun memori kolektif yang semakin terlupakan, membentuk kesadaran konstruktif dengan menyelaraskan nilai lokal dengan konteks kontemporer, sekaligus meningkatkan kecerdasan ekologis generasi penerus bangsa. Menempatkan budaya *resesik lak* bukan semata sebagai reproduksi simbolik dan mitos, melainkan sebagai upaya menyentuh sisi kesadaran personal agar menjadi *agency* peduli lingkungan. Mengingat kembali pengetahuan *indigeneous* yang hampir terlupakan sebagai akumulasi pengalaman kolektif yang patut dikembangkan sebagai upaya memperkaya, dan melengkapi inovasi teknologi masa depan yang berkelanjutan untuk konservasi air. Membawa relevansi nilai filosofis religious humanis yang terkandung dalam budaya *adiluhung resesik lak* sebagai kearifan lokal dengan konteks kekinian.

II. RITUS LAK SEBAGAI SUMBER AIR PERTANIAN MASYARAKAT NGIRING

Air merupakan sumber kehidupan dan sebagai sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Implikasinya konservasi air menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tugas manusia di bumi. Air tanah dalam sistem perekonomian, terutama pertanian menjadi penentu utama keberhasilan panen. Oleh karena itu, dalam sistem perekonomian kerakyatan kerap membingkai air tanah dengan budaya agraris, menghasilkan pengetahuan akan upaya konservasi dalam bentuk tradisi, begitu juga dalam konteks air dalam masyarakat Ngiring.



Gambar. 1 Aliran Sumber Air *Lak* di Dusun Ngiring
Sumber: dokumentasi pribadi

Kepercayaan lokal sering kali berpusat pada *lokus sakral*.⁹ Tempat-tempat seperti sumber air, punthen dapat menjadi *lokus sakral* bagi masyarakat sekitarnya.¹⁰ Begitu juga dengan masyarakat Ngiring. *Lak* menjadi asal usul air kehidupan yang diyakini masyarakat Ngiring.¹¹ Sumber air *lak* memiliki arti mendalam, yaitu bukan hanya sebagai sumber kehidupan, melainkan air adalah kehidupan itu sendiri. Penamaan *Lak* menggambarkan pandangan hidup dan aturan yang memiliki fungsi kuat sebagai alat kontrol sosial dan pendidikan dalam memperlakukan alam. Penamaan *lak* mengidentifikasi pandangan hidup masyarakat Ngiring yang berupaya melestarikan air dalam bentuk ritus sebagai konservasinya.

Cerita rakyat di balik sumber air *lak* sebagai air kehidupan diwariskan dari waktu ke waktu secara lisan. Muatan cerita rakyat air *lak* menggambarkan akan adanya bahaya kekeringan dan gagal panen apabila tidak melakukan *resesik lak*. Cerita ini mendeskripsikan liku kehidupan masyarakat Ngiring dalam tatanan biologis dan sosial terkait dengan keberadaan air sebagai pendukung pertanian. Sebagai tatanan biologis *resesik lak* berperan sebagai cerita penyambung generasi, yaitu melestarikan ajaran dan pengetahuan, serta ritual. Pada tataran sosial cerita sumber air *lak* memiliki fungsi sesuai norma dan nilai yang menjadi

⁹ Mc Edward Murimbika, *Sacred Powers and Rituals of Transformation: An Ethnoarchaeological Study of Rainmaking Rituals and Agricultural Productivity During The Evolution of The Mapungubwe state, AD 1000 to AD 1300*. (Johannesburg: Thesis of Faculty Of Humanities, University of Witwatersrand, 2006), hlm. 12-19.

¹⁰ Beberapa ritus sakral mampu menjadi bagian dari upaya adanya pelestarian air sebagai pengairan pertanian, hal ini juga dilakukan di daerah Tawun, Kabupaten Ngawi dengan upacara *keduk bedji*. Juga upacara mohon hujan seperti di Kepuharjo, Cangkringan, Sleman. Lihat Ernawati Purwaningsih, "Air, Makna, dan Tradisi". *Jantra Vol. II, No. 3, 125-130, 2007*, hlm. 129.

¹¹ Supiyati, warga Dusun Ngiring, ibu rumah tangga 60 tahun, penduduk asli. Wawancara 3 Januari 2019. Terkait asal mula sejarah *resesik lak* di Dusun Ngiring.

pandangan hidup (*the way of life*) masyarakat setempat.¹²

Pelestarian *lak* tidak dapat dipisahkan dari adanya mitos yang menyertai cerita sumber air setempat. Mitos jelas memiliki fungsi seperti aturan adat (*pemali*) yaitu menjadi media dalam pelestarian lingkungan dengan yang baik dan tidak. Mitos *banyu lak* (air sumber) juga mengidentifikasi kepercayaan masyarakat atas kekuatan adikodrati yang mampu membuat *banyu kasat* (kekeringan) apabila tidak melakukan ritual *resesik*.¹³ Mitos ini mengacu pada alur dan struktur naratif sehingga bertransformasi menjadi wacana komunal yang disakralkan dalam ritus, yaitu *lak* dan prosesi *resesik* sebagai ritual. Mitos menjadi bentuk ujaran yang menyentuh sisi kepercayaan dan berkaitan dengan hal-hal mistis.¹⁴ Meskipun dalam perjalanan perkembangannya juga beralih menjadi kebiasaan yang berlangsung secara terus-menerus tanpa dikaitkan dengan hal mistis (*profan*).

Mitos di balik posisi *resesik lak* dan ritualnya dalam cerita masyarakat menjadi bentuk *wejangan* yang mengarah pada tata aturan bertingkah laku dalam keseharian. Fungsinya sebagai penyadaran tentang adanya kekuatan-kekuatan lain diluar diri manusia yang menguasai dan mempengaruhi alam semesta. Ritual berfungsi sebagai perantara antara manusia dengan kekuatan alam yang memberikan jaminan masa depan sehingga menjadi pedoman bersikap dalam interaksi sosial. Mitos ini menyentuh segi aksi, yaitu mitos perbuatan untuk tidak melakukan, dan mengharuskan dilakukan suatu tindakan tertentu yang diyakini bersama sebagai kebenaran baik untuk konservasi alam dan air.

Air dapat menjadi indikator sehatnya habitat yang berada di ekosistem tersebut. Air menjadi penanda kesucian dan hadir sebagai elemen

penting dalam berbagai ritual agama maupun kepercayaan. Bahkan dalam konteks masyarakat Jawa keberadaan air sebagai elemen kehidupan digambarkan dalam cerita bidadari yang turun ke bumi hanya untuk merasakan murninya air bumi, seolah-oleh kahyangan tidak memilikinya. Air *lak* juga dalam tataran demikian dalam sistem mentalitas masyarakat Ngiring. Posisinya diakui sebagai sumber pengairan Dusun Ngiring yang murni, sebagai indikator keselarasan alam, kemurnian pengairan Dewi Sri sebagai lambang kesuburan.

Posisi ritus *lak* dalam sistem mentalitas masyarakat Ngiring juga semakin mendukung keberadaannya sebagai sumber utama pengairan pertanian.¹⁵ Identifikasi *lak* sebagai sumber air utama dibuktikan dengan adanya beberapa keyakinan; pertama, *banyu lak* sebagai pengairan Dewi Sri; kedua, *banyu lak* sebagai simbol kehidupan masyarakat, ketiga, *banyu lak* sebagai simbol penyucian. *Banyu Lak* dalam sistem mentalitas pertama, sebagai pengairan Dewi Sri, merupakan simbolisasi dari air sebagai air kesuburan. Masyarakat meyakini berhasil dan gagal panen ditentukan oleh adanya sumber air *lak*. Maka, ritual *resesik lak* lahir sebagai bentuk kesadaran menjaga kestabilan dan harmonisasi ritus dengan aktivitas manusia dalam perekonomian pertanian.

Air *lak* dalam sistem mentalitas kedua, bersifat non sakral, yaitu sebagai sumber kehidupan (kehidupan domestik). Rasionalisasi berdasar keinginan menumbuhkan penghargaan dan rasa syukur atas keberadaan air sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pangan. Air *lak* menjadi bagian dari *kanca dapur* dalam istilah masyarakat setempat; konsepsi ini berkaitan dengan aktivitas memasak, pemenuhan rasa dahaga, membersihkan diri, mencuci, dan sekaligus sumber penentu

12 Ridzky F.F, Riskha A., "Mitos dan Makam Keramat Sebagai Media Konservasi Sumber Daya Air. In A. H. Anne Shakka Ariyani, *Nasionalisme di Tengah Kewargaan Budaya dan Ekstrimisme Global* (Yogyakarta: Sanadharma Press, 2018), hlm. 257-269.

13 Hartiyem, Warga Dusun Ngiring, usia sekitar 80 tahun, Wawancara 5 Januari 2019, menggambarkan pentingnya *resesik lak* dilakukan baik sebagai peninggalan budaya, historis (turun temurun), maupun upaya konservasi air tanpa nuansa mistisme.

14 Suseno, F. M., *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijakan dan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 13.

15 Ritus pertanian tidak dapat dipisahkan dari struktur berpikir Jawa, yang meyakini bahwa asal-usul benih kehidupan berasal dari dunia atas (dewa) yang diberikan pada dunia bawah (manusia). Supaya benih kehidupan tersebut tetap terjaga sebagai manifestasi hubungan dunia atas dan bawah maka dilaksanakanlah ritus-ritus. Sumintarsih, "Dewi Sri dalam Tradisi Jawa," *Jantra, Vol II, No.3*, 2007, hlm. 138.

ekosistem lainnya; seperti ikan. Sebagai sumber kehidupan ritus *lak* menjadi penting untuk dilembagakan dengan adanya ritual *eresik lak* agar tidak mendatangkan kekeringan, banjir, dan longsornya tanah pertanian sebagai sumber penopang kehidupan ekonomi utama masyarakat setempat.¹⁶

Sistem mentalitas ketiga berkaitan dengan penyucian. Konsepsi ini tumbuh dalam bingkai lahir dan mati yang dihayati masyarakat Ngiring. Pada konsepsi lahir, air *lak* menjadi bagian yang penting dalam mensucikan anak, sehingga setiap anak akan dimandikan dengan air *lak*. Tujuannya menghindarkan si anak dari gangguan marabahaya, sekaligus menandakan keberadaan anak dalam masyarakat. Konsepsi ini juga berlaku dalam kematian. Air *lak* kembali digunakan untuk memandikan jenazah, sebagai bentuk penyucian ke dalam peristirahatan terakhir.

III RITUAL RERESIK LAK SEBAGAI BUDAYA AGRARIS KONSERVASI ALAM DALAM PRAKTIK PERTANIAN

Dinamika perkembangan kebudayaan menunjukkan bagaimana proses suatu masyarakat bertransformasi, mengembangkan, melestarikan, dan menghidupkan aspek kehidupan sosial termasuk di dalamnya kebudayaan materi.¹⁷ Analisis terhadap *eresik lak* menjadi upaya untuk menyuarakan nilai simbolik yang terkandung di dalam simbolisme tersebut baik dalam proses penciptaannya, maupun budaya yang menciptakan, sekaligus bagaimana ritual *eresik lak* tercipta. Pengkajian kemudian

dikembangkan dengan merekonstruksi bagaimana ritual *eresik lak* beroperasi dalam sistem budaya, sehingga mampu menjadi bagian dari identitas budaya, mempengaruhi dan membentuk sistem mentalitas kembali, hingga mengendalikan tingkah laku personalitas.¹⁸

Budaya yang menciptakan *eresik lak* berupa *cognition* (pengetahuan) dalam bentuk kecerdasan ekologis leluhur Ngiring. Proses penciptaannya dekat dengan nilai simbolik kepedulian pada alam yang sejak awal diyakini sebagai akar penciptaan manusia. Ritus *lak* menjadi wujud dari realisasi proses pikiran dalam menciptakan dunia simbolik (*creation of mind*). *Creation of mind* melahirkan ritus-ritus pemujaan dengan nilai transendental sebagai refleksi dari kepercayaannya tentang kekuatan di luar diri manusia. Filosofis Agraris masyarakat semakin mendukung melembaganya ritual *eresik lak* sebagai identitas.

Ritual *eresik lak* menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Dusun Ngiring dalam wujud konservasi air dalam praktik pertanian.¹⁹ Ritual ini melahirkan bentuk kesadaran, pengetahuan dan kreativitas masyarakat lokal mengenai wawasan dan sikap terhadap lingkungan dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam. Bentuk kebijaksanaan hidup dalam mengelola alam untuk perekonomian jauh sebelum kebijakan dan hukum tertulis terkait alam, air, hutan, tanah di atur dalam hukum negara. Sebuah kearifan dalam memandang dan memperlakukan alam dengan konsepsi *sangkan paraning dumadi*, budi hawa sebagai dasar tingkah laku yang dibingkai dengan pentingnya keselarasan dan harmonisasi dengan alam.

16 Gerhard E Lenski menjelaskan ada tiga factor utama yang menentukan karakteristik dari sistem sosial budaya, yaitu; warisan genetika manusia, lingkungan biologis, fisik, dan sosial, pengaruh karakteristik sosial budaya terlebih dahulu dari masyarakat tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat terbagi menjadi lima, yaitu masyarakat pemburu dan meramu (*hunting and gathering*), masyarakat holtikultur dan pastoral (*holticulture and pastoralism*), masyarakat agraris (*agriculture*), masyarakat industry (*industry*), dan post industry (*postindustrialism*). Tri Tarwiyani, "Teknologi dan Tipe Masyarakat dalam Perspektif Gerald E Lenski: Sebuah Tinjauan filsafati," *Historia*, Vol. 10, 2016, hlm. 13.

17 Wujud budaya yang berkembang dalam struktur sosial menentukan corak pikir, tindakan, dan akhirnya hasil budaya bendawinya. Hasil budaya bendawi menunjukkan bahwa suatu nilai telah diterima sebagai kesepakatan bersama dan menjadi bagian dari identitas pendukungnya. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*. (Jakarta: Puslit Arkesnas, 1987), hlm. 15.

18 Rutterford, J., *Identity, Community, Culture, Difference* (London: Lawrence & Wishart, 1990), hlm. 22.

19 Budaya ini menjadi wajar dilakukan di masyarakat agraris. Tujuannya untuk rasa syukur, keselamatan dari bencana, sebagai wujud hubungan antara alam, manusia, dan Tuhan agar selaras. Misalnya dalam tradisi Merti Bumi masyarakat Tunggul Arum. Tradisi ini dilakukan pada bulan *sapar*, setelah panen. Konsepsi yang menyerupai pola piker masyarakat Ngiring. Masyarakat Tunggul Arum mengadakan persembahan yang diawali dengan pengambilan air di *sendhang pancuran* oleh masyarakat setempat, dilanjutkan arak-arakan kirab pusaka Tunggul Wulung, dan *tumpeng* kembar *gunungan* salak. Isyanti. "Tradisi Merti Bumi Refleksi Masyarakat Agraris," *Jantra*, Vol II, No. 3, 2007, hlm. 133.

Ritual *resesik lak* dilakukan pada bulan-bulan setelah masa panen selesai. Proses ini sekaligus menjadi penanda bahwa masa tanam sudah dekat. *Reresik lak* sebagai buah pikir masyarakat Ngiring juga berkaitan dengan hubungannya dengan Dewi Sri. Sebagai dewi kesuburan yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan, maka air *lak* menjadi termaknai sebagai *banyu kesuburan* (air kesuburan). Hal ini juga dapat dikuatkan dengan adanya konsep dewi *ibu* (*mother goddess*) yang dalam kebudayaan agraris dianggap melahirkan tumbuh-tumbuhan yang dibutuhkan manusia dan dihubungkan dengan simbol lain sebagai sumber kehidupan.

Reresik lak adalah upacara yang diselenggarakan sebagai rasa syukur sekaligus permohonan akan lancarnya air perairan untuk pertanian. Upacara dimaksudkan untuk menjaga kebersihan dan sekaligus bentuk pemertahanan aliran air yang melewati sepanjang daerah pertanian Ngiring. Pada umumnya dalam menyelenggarakan upacara dilakukan serangkaian upacara, antara lain: pembuatan ketupat dan *lepet*, *tumpeng*, dan beberapa sesaji lain. Selain itu, untuk kaum laki-laki dengan membawa cangkul, *arit*, untuk membersihkan segala yang melintang di daerah aliran air.

Proses pembuatan ketupat, *lepet*, dan *tumpeng* serta beberapa sesaji lainnya menjadi tugas perempuan. Konsepsi ini berkaitan dengan pembagian kerja yang ada dalam masyarakat Jawa. Terlebih dalam hal ini kaitannya dengan konsepsi "*Mboyong Mbok Sri*"²⁰ syukur setelah panen, sekaligus pengharapan akan kesuburan kembali (awal pertanian) akan dilakukan kembali. Proses ini menggambarkan bahwa dalam masyarakat Ngiring keberadaan air *lak* telah mengakar dalam proses pertanian. Oleh karena itu, dalam prosesnya bukan hanya dengan *merti bumi*, melainkan juga *resesik lak*.

Proses berjalan menyusuri sepanjang aliran air *lak* hingga ke sumber utama (*lak*). Proses ini menggambarkan kerjasama gotong royong membersihkan segala sesuatu yang dapat merusak aliran air (dahan, tanah longsor), tujuannya untuk memperlancar aliran air (agar tidak tersumbat, meluber). Konsepsi ini berkaitan erat dengan *kasate banyu* yang dihayati masyarakat Ngiring, maupun berlimpahnya air sehingga menyebabkan banjir ke lahan pertanian dan merusak tanaman. Sehingga makna simbolik di balik cangkul, *arit* (sabit) dan perjalanan menyusuri aliran air yaitu sebagai bentuk konservasi.

Beberapa sesaji yang digunakan dalam ritual *resesik lak* antara lain; pertama, *tumpeng*, terbuat dari nasi putih dengan bentuk mengerucut seperti gunung. *Tumpeng* ini bermaksud sebagai bentuk pengharapan akan tingginya keberhasilan panen, sekaligus sebagai rasa syukur atas melimpahnya padi. Bentuk kerucut sekaligus mengingatkan bahwa orientasi hidup haruslah tetap mengingat Tuhan (*sangkan paraning dumadi*). Sedangkan hiasan dan sayuran yang digunakan melambangkan kehidupan masyarakat untuk terus *solid*, rukun. *Tumpeng* dalam konteks kekinian mengarah pada adanya nilai berbagi dengan sesama, sebagai rasa syukur dalam bingkai makan bersama. Hal ini menunjukkan adanya pemerataan dan pengharapan yang sama akan keberhasilan panen melalui upaya konservasi air

Kedua, *ketupat komplit*, ketupat ini menjadi salah satu unsur pendukung yang penting. Ketupat dibungkus dengan *janur* menandakan bahwa segala yang terlahir dan tumbuh dari air memiliki kebermanfaatan dari akar hingga daun. Konteks ini sebagai pengingat bahwa dengan adanya airlah segala yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari mampu tumbuh. Ketupat juga simbolisasi dari lahir dan batin manusia. Oleh sebab itu, keberadaannya, akan menyadarkan akan saling

²⁰ *Mboyong Mbok Sri* merupakan penghayatan akan keberadaan dewi kesuburan yang akan dibawa pulang ke gedong pertanian (rumah) karena telah mencapai masa panen. *Mboyong mbok sri* merupakan istilah dengan doa kejawaan yang dilakukan oleh seorang dukun prewangan (tokoh masyarakat yang dituakan dalam struktur sosial dan mengetahui budaya kejawaan, penghitungan kejawaan). Dikem, Wawancara, tahun 2013 terkait konsepsi *mboyong Mbok Sri*.

kebermanfaatan, gotong royong, dan memperkuat solidaritas sosial dalam upacara *resesik lak*.

Ketiga, *bothok* dan *urapan*. Hal ini juga melambangkan adanya keberhasilan dari pertanian. Sehingga dalam upacara *resesik lak* sebagai pengairnya menjadi sangat penting. Tujuannya agar mawas diri, dan tidak lalai bahwa keberadaan air *lak* menjadi sumber pengairan utama untuk menumbuhkan pertanian. *Bothok* dan *urap* melambangkan adanya penyatuan perpaduan merupakan satu bentuk harmonisasi yang harus dijaga. Pada konteks masyarakat Ngiring menunjukkan bahwa menghargai keberadaan hasil pertanian dan menggunakan secara wajar merupakan bentuk harmonisasi alam dan manusia.

Interpretasi terhadap simbol-simbol tersebut menunjukkan adanya aspek horizontal (hubungan manusia dengan sesama manusia dalam menjaga alam), sekaligus adanya aspek vertikal (hubungan antara manusia dan Tuhan sekaligus kepercayaan awal yang dihayati sebagai kekuatan supranatural). Hingga saat ini upacara terus dilakukan, hanya saja pakemnya telah berbeda, sudah bukan sekedar permasalahan sakral dan mistis, melainkan telah menjadi upaya konservasi.

IV. PENUTUP

Resesik lak dalam proses penciptaan didukung oleh budaya setempat yang telah menciptakan keyakinan akan adanya keselarasan antara alam dan dunia. Secara geneologis *resesik lak* jelas bukan semata bentuk cipta budaya agraris dalam bentuk praktek, melainkan menyentuh sistem mentalitas masyarakat dalam menghayati etika hidup dengan nilai religiusitas. Narasi air *Lak* dalam sistem mentalitas masyarakat Ngiring berkaitan dengan keyakinan akan keberadaan air sebagai sumber utama penghidupan (*makro kosmos*). Filosofis agraris yang dihayati sebagai etika hidup melahirkan ritus *lak* sebagai lokasi sakral, dan menghasilkan ritual *resesik lak* sebagai perantara manusia dengan alam dalam menjaga harmonisasi, keselarasan, dan rasa syukur.

Ritual *resesik lak* tercipta dan melembaga dalam struktur sosial didukung oleh adanya filosofis agraris yang diyakini masyarakat Dusun Ngiring, sehingga mampu menjadi bagian dari pedoman hidup dalam memperlakukan alam, khususnya dalam pertanian dan konservasi airnya. Domestifikasi ritual dalam struktur sosial juga berkaitan dengan adanya mitos yang berkembang terkait dengan *banyu kasat* apabila tidak dilakukan *resesik lak*, disertai *gugon tuhon* dalam bingkai “*ora ilok*” secara turun temurun.

Gugon tuhon dalam bentuk “*ora ilok*” dan dinamika perkembangannya mitos bertransformasi menjadi wacana komunal dalam bentuk *pitutur* (nasihat), *piwulang* (ajaran), dan *wewaler* (larangan). Melembagakan praktek *resesik lak* dengan keyakinan adanya dunia makro kosmos dan mikro kosmos, mempengaruhi dan membentuk sistem mentalitas, hingga mengendalikan tingkah laku personalitas sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya dan wujud konservasi air. Dukungan filosofis agraris telah melahirkan budaya *Resesik lak* yang mampu beroperasi dalam sistem kultural sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Dusun Ngiring dalam wujud konservasi air dalam praktik pertanian.

Praktek *resesik lak* menunjukkan adanya hubungan horizontal (manusia dengan sesama manusia dalam menjaga alam). Sekaligus menunjukkan adanya aspek vertikal (hubungan antara manusia dan Tuhan sekaligus kepercayaan awal yang dihayati sebagai kekuatan supranatural).

Konservasi air sebagai pendukung pembangunan pertanian yang dimulai dari Desa akan memberikan kontribusi bagi kuatnya ekonomi kerakyatan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *resesik lak* akan membangun kesadaran pentingnya menjaga nilai-nilai luhur sebagai sebuah kebijaksanaan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ban Andris, etc., 2010. *Exposed Memories: Family Pictures in Private and Collective Memory*. Hungary: International Association of Art Crisis.
- C Michael Gunn., 1980. *Cultural ecology: A Brief Overview*. Lincoln: Digital Commons University of Nebraska.
- Djoko Suseno, Hempri Suyatno., 2007. Mewujudkan Kebijakan Pertanian yang Pro-Petani. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 10, No.3, 267-294.
- Edward Mc Murimbika., 2006. *Sacred Powers and Rituals od Transformation: An Ethnoarcheological Study of Rainmaking Rituals dna Agricultural Productivity During The Evolution of The Mapungubwe state, AD 1000 to AD 1300*. Johannesburg: Thesis of Faculty of Humanities, University of Witwatersrand.
- Endraswara Suwardi., 2013. *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan Hidup dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Geertz, C., 1983. *Involusi Pertanian*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Herusatoto, Budiono., 2008. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Iskandar, J., 2006. "Metodologi Memahami Petani dan Pertanian," *Jurnal Analisis Sosial*, Vol. 11, No. 1, 171-211.
- Isyanti., 2007. "Tradisi Merti Bumi Refleksi Masyarakat Agraris," *Jantra*, Vol II, No. 3, 131-135.
- Kattsoff, Louiss., 1961. *Element of Philosophy*. New York: Dobleday & Company Inc.
- Keesing M Roger., 1974. "Theories of Culture". Terj. Amri Marzani. *Teori-Teori Tentang Budaya*. (Annual Review of Antrophology, 1974).
- Kyvig, David E. Mary, Myron A., 2010. *Nearby History Exploring The Past Around You*. United States: AltaMira Press.
- Koentjaraningrat., 1987. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Puslit Arkesnas.
- Padan, Yael., 2017. *Modelscapes of Nationalism: Collectives Memories and Future Visions*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Parson, T., 1973. *The structure of Social Action*. New York: Free Press.
- Philipus Tule, Wilhelmus Julei., 1994. *Agama-agama Kerabat dalam Semesta*. Flores: Nusa Indah.
- Pranadji, T., 2004., "Kerangka Kebijakan Sosio-Budaya Menuju Pertanian 2025: ke Arah Pertanian Pedesaan Berdaya Saing Tinggi, Berkeadilan, dan Berkelanjutan," *Forum Penelitian Agroekonomi*, Vol. 22, No. 1, 1-21.
- Purwaningsih, E., 2007. "Air, Makna, dan Tradisi," *Jantra Vol. II, No. 3*, 125-130
- Ricoeur, Paul., 2010. *Memoire, l'histoire, l'oubli*. Terj Kathleen Blamey and David Pellauer. *Memory, History, Forgetting*. London: University of Chicago Press.

- Ridzky F.F, Riskha A., 2018. “Mitos dan Makam Keramat Sebagai Media Konservasi Sumber Daya Air. In A. H. Anne Shakka Ariyani, *Nasionalisme di Tengah Kewargaan Budaya dan Ekstrimisme Global*. Yogyakarta: Sanatadharma Press.
- Rutterford, J., 1990. *Identity, Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.
- Sartini, 2012. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Hubungan antara Mitos Dewi Sri dan Eksistensi Seni Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Laporan Penelitian dibiayai dengan Dana Masyarakat Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada.
- Suseno, F.M., 1984. *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Sutjipta, Nyoman., 2015. *Revitalisasi Budaya Agraris untuk Pembangunan Berkelanjutan di Bali*. Denpasar: Diskusi Membangkitkan Pertanian di Bali.
- Sumintarsih., 2007. “Dewi Sri dalam Tradisi Jawa,” *Jantra Vol II, No. 3*, 136-144.
- Syamsuddin, M., 2017. “Totemisme dan Pergeserannya: Studi Terhadap Tradisi Lokal di Sendang Mandong, Klaten, Jawa Tengah,” *Religi No, 1*, 96-116.
- Trwiyani, Tri., 2016. “Teknologi dan Tipe Masyarakat dalam Perspektif Gerald E Lenski: Sebuah Tinjauan filsafati,” *Historia, Vol. 10*, 12-21.
- Wisnu Rangkai Murti., 2012. *Sangkan Paraning Dumadi*. Jogjakarta: Diva Press.

RESPONDEN WAWANCARA

NO	NAMA	USIA	ALAMAT
1	Dikem	80	Ngiring, Jaten, Jogorogoro, Ngawi, Jawa Timur
2	Hartiyem	80	Ngiring, Jaten, Jogorogoro, Ngawi, Jawa Timur
3	Slamet	70	Ngiring, Jaten, Jogorogoro, Ngawi, Jawa Timur
4	Supiyati	69	Ngiring, Jaten, Jogorogoro, Ngawi, Jawa Timur
5	Pandi	50	Ngiring, Jaten, Jogorogoro, Ngawi, Jawa Timur
6	Sukardi	52	Ngiring, Jaten, Jogorogoro, Ngawi, Jawa Timur
7	Sriyatun	75	Ngiring, Jaten, Jogorogoro, Ngawi, Jawa Timur
8	Nyono	80	Ngiring, Jaten, Jogorogoro, Ngawi, Jawa Timur